

ISU *MOTHERLESS* DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Andini Ramdaniati¹, Rahmawati Rahmawati², Agam Akbar Pahala³

Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

E-mail: anonarych@gmail.com¹, rzhrahmawati@unj.ac.id², agamakbarpahala@gmail.com³

ABSTRAK

Isu *motherless* dalam penciptaan karya seni lukis diangkat sebagai bentuk kajian terhadap pengalaman pribadi penulis atas ketiadaan peran seorang ibu yang berdampak pada kondisi emosional serta ruang batin. Penciptaan karya ini bertujuan untuk merepresentasikan visual dari perasaan kesendirian, kesunyian, dan kerinduan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perupa dalam proses pembuatan karya sebagai media refleksi dan informasi terkait *motherless* dalam penciptaan karya seni lukis. Metode penciptaan yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Practice led-Research*, dimana praktik dalam melukis menjadi metode utama dalam berkarya. Eksplorasi yang dihadirkan meliputi eksplorasi konseptual dengan isu *motherless*, visual yang dihadirkan seperti figur perempuan yang tidak realis serta dengan pewarnaan dingin. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa seni lukis dapat berfungsi sebagai medium reflektif yang mampu mempresentasikan pengalaman *motherless* secara simbolik dan membuka ruang ekspresi reflektif bagi audiens. Karya dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana penciptaan seni berbasis pengalaman emosional dan isu psikologis dalam konteks seni rupa.

Kata kunci

Motherless, karya seni, seni lukis

ABSTRACT

By focusing on identifying combination patterns of datasets, this study is expected to provide new insights into the causal factors and patterns of haze occurrence. Through the application of appropriate research methods, the results of this study are expected to contribute to efforts to prevent and mitigate haze disasters in South Sumatra. The issue of motherlessness in the creation of paintings is raised as a form of study of the author's personal experience of the absence of a mother, which has an impact on emotional conditions and inner space. The creation of this work aims to visually represent feelings of loneliness, silence, and longing. This research aims to improve the researcher's ability in the process of creating works as a medium for reflection and information related to motherlessness in the creation of paintings. The creation method used in this research is descriptive qualitative with a practice-led research approach, where the practice of painting is the main method of working. The exploration presented includes conceptual exploration with the issue of motherlessness, visuals such as unrealistic female figures, and cool colors. The results of the creation show that painting can function as a reflective medium that is able to symbolically present the experience of motherlessness and open up a space for reflective expression for the audience. The works in this research are expected to add to the discourse on art creation based on emotional experiences and psychological issues in the context of fine arts.

Keywords

Motherless, art work, art painting

1. PENDAHULUAN

Ibu adalah sosok yang memiliki kedekatan paling erat dengan anak. Ia memegang peran utama dalam mendidik dan membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Ibu juga dianggap sebagai figur yang memiliki ikatan batin paling kuat dengan anaknya. *Motherless* adalah kondisi di mana figur ibu tidak hadir dalam proses pengasuhan anak. Keadaan ini dapat memberikan dampak besar terhadap kehidupan anak, seperti menurunnya kesehatan mental, krisis identitas, rendahnya rasa percaya diri, penurunan prestasi akademik, hingga munculnya kesulitan dalam menjalin hubungan sosial atau ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain (Nida, 2024).

Kehilangan peran seorang ibu yang dirasakan oleh perupa, menjadikan perupa sebagai pribadi yang rendah diri, penyendiri, tidak enakan, sulit mengungkapkan perasaan, dan bergantung kepada sebuah hubungan untuk mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterpisahan antara ibu dan anak pada tahap awal perkembangan dapat memberikan dampak negatif terhadap anak, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun fisik. Kekurangan figur ibu (*maternal deprivation*) terbukti dapat menghambat perkembangan kecerdasan anak, melemahkan ketahanan mentalnya, serta menurunkan kekuatan fisiknya (Coleman, 1972). Peran ibu sangat penting bagi tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, dalam istilah psikologi, ibu sering disebut sebagai attachment object atau objek keterikatan, yang memiliki berbagai fungsi penting dalam proses pembentukan kepribadian anak.

Hal tersebut terjadi karena gaya keterikatan terus membentuk hubungan individu sepanjang masa dewasa (Domingue & Mollen, 2009). Ini berarti bahwa keterikatan orang dewasa mencerminkan pola-pola masa kanak-kanak. Remaja yang orang tuanya bercerai sering kali merasa malu terhadap kondisi keluarganya, mudah marah dan sedih, kehilangan arah hidup, serta merasa kecewa terutama terhadap hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua, khususnya ayah. Ketiadaan ibu dalam keluarga dapat mengganggu fungsi keluarga dalam membentuk sosialisasi, menanamkan disiplin, dan memenuhi kebutuhan emosional anak.

Menurut Sudjojono (dalam Siregar, 2006) menyatakan seni lukis adalah cara seseorang mengekspresikan diri dalam upaya penyampaian pesan kepada audiens. Melukis merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan diri atau perasaan seseorang termasuk perupa. Dengan membuat lukisan yang mengangkat permasalahan tersebut, perupa dapat mengekspresikan perasaan terkait *motherless* yang dialami. Gaya ekspresionisme bertujuan mengungkap perasaan terdalam dan kondisi psikologis subjek, bukan menggambarkan realitas secara realistis. Menurut Edy Tri Sulistyono (2005), secara umum seni lukis termasuk dalam kategori karya seni rupa dua dimensi, bersama dengan seni grafis, ilustrasi, desain komunikasi visual, gambar, dan sketsa. Perupa menggunakan aliran seni lukis ekspresionisme penciptaan karya. Menurut Soedarso (2006), ekspresionisme merupakan gaya seni yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan subjektif dari seorang seniman secara individual dan personal, serta kemunculannya tidak terbatas pada periode waktu atau negara tertentu.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan *practice led research*. Wulandari (2023) pendekatan kualitatif umumnya mencakup pengumpulan dan analisis data dalam bentuk teks, gambar, audio,

dan lainnya, melalui metode seperti wawancara, observasi, maupun studi literatur. Perupa mengangkat sebuah fenomena terkait *motherless* yang perupa alami. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses penciptaan seni lukis yang mengangkat isu *motherless* kreatif dan reflektif perupa. Gray dan Malins (2004) mendeskripsikan *practice-led research* sebagai jenis penelitian yang berawal dari dan melibatkan kegiatan praktik. Dalam laporan mereka yang berjudul *The Gap: Addressing Practice-Based Research Training Requirements for Designers*, mereka menjelaskan bahwa penelitian berbasis praktik sangat sesuai bagi para perancang, karena pengetahuan baru yang dihasilkan dapat langsung diterapkan dalam bidang terkait.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh perupa yaitu pendapat narasumber magang melalui proses wawancara dan kuesioner audiens, dokumentasi praktik, serta kegiatan proses berkarya eksplorasi. Menurut Moerdisuroso dan Kherid (2020), langkah-langkah penyajian data mencakup perencanaan pengelompokan berbagai jenis data yang berkaitan dengan kegiatan magang, proses serta hasil praktek seni rupa, beserta bentuk penyajiannya yang dapat berupa tabel, skema, kotak teks, dan penjelasan untuk setiap kelompok data. Perupa menggunakan narasi deskriptif dalam menyusun teknik penyajian data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1: “Meratapi”

Judul : Meratapi
Media : Cat akrilik dan benang di atas kanvas
Ukuran : 80 cm × 80 cm
Tahun : 2025

Lukisan ini merupakan ekspresi dari perasaan perupa karena perpisahan kedua orang tua pada saat perupa masih duduk di bangku sekolah dasar. Perasaan bingung akan kondisi yang belum sepenuhnya dimengerti oleh perupa yang masih kecil pada saat itu, terkadang membuat perupa sedih dan sering membandingkan dengan kondisi keluarga teman perupa yang ‘cemara’. Kesedihan yang perupa rasakan semakin kuat ketika selalu membayangkan masa-masa indah dengan kehadiran seorang ibu yang senantiasa berada di dekat perupa. Namun, berpisah dan tinggal jauh dengan ibu membuat perupa harus menerima kenyataan pahit tumbuh tanpa adanya peran ibu. Kesedihan tersebut hanya perupa pendam dan enggan untuk mengungkapkan perasaan. Keadaan itu juga membuat perupa mengalami dampak dari *motherless* pada saat ini yaitu merasa takut ditinggalkan, takut mengutarakan isi hati, dan terlalu bergantung dalam sebuah hubungan untuk mendapatkan kasih sayang dari orang lain.



Gambar 2: “Menatap”

Judul : Menatap
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Ukuran : 80 cm × 80 cm
Tahun : 2025

Lukisan ini mengenai dinamika pembentukan identitas yang perupa alami akibat dari *motherless*. Perasaan perupa yang terjadi pada masa sekolah menengah dimana saat itu identitas perupa sebagai seorang perempuan terasa beda dengan anak perempuan lainnya. Teman-teman dan orang lain di sekitar perupa menganggap perupa sebagai perempuan yang menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih maskulin. Penyebab hal tersebut dapat terjadi karena perupa tinggal bersama dengan ayah dan keempat kakak laki-laki perupa. Ketidakhadiran figur perempuan yaitu seorang ibu membuat hal tersebut dapat terjadi dan membuat perupa menjadi pribadi yang tidak mudah mengeluh dan lebih mandiri.

3.1 Makna karya

a. Karya 1 “Meratapi”

Lukisan tersebut merupakan salah satu perasaan yang dialami perupa pada saat mengetahui bahwa kedua orang tua berpisah. Perupa menggambarkan diri menjadi objek seorang gadis yang menunduk dan memeluk lutut dengan raut wajah yang menandakan ekspresi kesedihan yang mendalam.

b. Karya 2 “Menatap”

Menatap dalam arti melihat diri sendiri merupakan lukisan yang menampilkan objek seorang perempuan dengan raut wajah yang datar mata yang hitam dengan tatapan kosong dan memegang pecahan cermin. Wajah yang terlihat pada pecahan cermin tersebut merupakan wajah seorang laki-laki yang dimana sosok tersebut merupakan sosok yang dilihat oleh orang-orang yang menganggap dirinya sebagai seorang wanita yang maskulin.

3.2 Proses Penciptaan

Pengembangan ide dalam penciptaan karya seni diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu aspek kontekstual, visual, dan operasional. Penentuan fokus penciptaan perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti kualitas ide, nilai manfaat, kemampuan akademik, ketersediaan referensi, jaringan narasumber, serta kendala teknis, waktu, dan biaya. Fokus penciptaan dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang ringkas dan jelas (Moerdisuroso, 2011). Proses penciptaan karya seni lukis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir atau penyelesaian.

a. Tahap Persiapan

Langkah awal yang dilakukan dalam pembuatan karya seni lukis dengan topik *motherless* yaitu perupa membuat konsep awal yang akan dikembangkan. Kemudian

memilah beberapa permasalahan yang perupa rasakan yang akan divisualkan menjadi sebuah karya dan mempersiapkan material yang akan digunakan dalam pengkaryaan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, perupa melakukan proses berkarya seni dengan melukis konsep awal yang telah terbentuk yang kemudian dilukiskan pada kanvas. Proses berkarya ini menjadi media mengekspresikan diri dan merefleksikan diri terhadap isu *motherless*. perupa melukis dengan gaya ekspresionis yang menonjolkan goresan kuas bertekstur kasar dan ekspresif

c. Tahap Akhir

Tahap akhir pada proses pengkaryaan yang dilaksanakan oleh perupa adalah memberikan detail pada lukisan yang kemudian melapisi lukisan dengan pernis. Pada tahap ini perupa juga memberikan tanda tangan perupa sebagai bentuk identitas dan autentikasi perupa.

3.3 Hasil Analisis

Menurut Miles dan Huberman (dalam Zulfirman, 2022) mengatakan bahwa model analisis data interaktif terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga unsur ini wajib ada dalam proses analisis data kualitatif, karena ketiganya saling berkaitan erat dan harus terus dibandingkan secara berkesinambungan untuk menentukan arah dan isi kesimpulan yang menjadi hasil akhir dari penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan data instrumen yang akan dibuat terkait proses analisis dengan menggunakan aspek penciptaan karya seni rupa.

a. Karya 1 "*Meratapi*"

Terdapat tali merah yang menghubungkan diri gadis tersebut dengan objek kedua orang tuanya yang digambarkan berupa balon tanpa wajah di kedua sisi gadis. Kedua wajah yang tidak lengkap mewakili ketidakhadiran figur ibu secara fisik maupun emosional. Lukisan yang terasa dingin dan hening menggambarkan sebuah kehampaan yang terjadi. Warna biru dengan struktur kuas berwarna putih digunakan untuk mengekspresikan kesedihan yang perupa alami.

b. Karya 2 "*Menatap*"

Adanya dua visual yang berbeda dalam satu tubuh diartikan bahwa perupa pernah mengalami masa dimana sedang mencari identitas diri yang dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitar perupa. Warna dari perempuan tersebut dominan dengan warna merah, putih, dan sedikit merah muda karena identik dengan warna seorang perempuan. Sedangkan warna biru pada cermin dan sosok yang terlihat di cermin mendefinisikan pandangan orang-orang terhadapnya sebagai perempuan yang maskulin yang terlihat seperti laki-laki. Pewarnaan pada latar yang gelap menggambarkan kehampaan yang terjadi dalam kehidupan perupa.

3.4 Refleksi Proses Penciptaan

Refleksi proses penciptaan dilakukan melalui peninjauan terhadap pemilihan elemen rupa seperti warna, komposisi, gestur sapuan kuas, dan simbol-simbol visual yang muncul secara intuitif. Penggunaan warna tertentu, keberadaan ruang kosong, serta distorsi figur berfungsi sebagai representasi visual dari rasa kehilangan, kehampaan, dan kerinduan yang sulit diekspresikan secara verbal. Pada tahap ini, seniman menyadari bahwa absennya figur ibu justru dimanifestasikan secara kuat melalui simbol visual dan atmosfer ruang dalam lukisan.

Refleksi tersebut juga memperlihatkan adanya pergeseran konseptual selama proses berkarya. Gagasan awal yang cenderung naratif berkembang menuju pendekatan yang lebih simbolik dan emosional seiring dengan meningkatnya keterlibatan

pengalaman batin seniman dalam proses melukis. Hal ini menegaskan bahwa penciptaan karya bersifat dinamis dan tidak terpisahkan dari pengalaman personal seniman. Melalui refleksi proses penciptaan, karya seni lukis tidak hanya berperan sebagai sarana ekspresi personal, tetapi juga sebagai medium pembentukan pengetahuan artistik. Pengetahuan ini bersifat personal dan kritis, muncul dari praktik melukis itu sendiri, serta memperkuat kedudukan karya seni sebagai luaran dan bukti penelitian berbasis praktik (*practice-led research*) dalam pengangkatan isu *motherless*.

3.5 Hubungan dengan Masalah Penciptaan

Masalah penciptaan dalam karya seni lukis yang mengangkat isu *motherless* berawal dari keterbatasan dalam mengekspresikan pengalaman emosional kehilangan figur ibu secara verbal dan representatif. Pengalaman tersebut bersifat personal, tersembunyi, dan kompleks, sehingga membutuhkan media ungkap alternatif yang mampu merepresentasikan dimensi emosional dan psikologis secara lebih mendalam. Pada konteks ini, seni lukis dipilih sebagai medium utama untuk mengatasi keterbatasan bahasa verbal tersebut. Melalui pendekatan penelitian berbasis praktik (*practice-led research*), persoalan penciptaan direspon melalui tahapan eksplorasi, eksperimentasi, dan refleksi dalam proses melukis. Proses ini memungkinkan seniman merumuskan solusi visual yang sesuai sekaligus menghasilkan pengetahuan artistik yang bersumber dari pengalaman langsung dalam penciptaan karya.

4. KESIMPULAN

Penciptaan karya seni lukis dengan isu *motherless* memperlihatkan bahwa seni lukis dapat menjadi medium yang efektif dalam mengungkap pengalaman emosional kehilangan figur ibu yang bersifat personal, kompleks, dan sulit diekspresikan melalui bahasa verbal. Dengan menggunakan pendekatan penelitian berbasis praktik (*practice-led research*), proses penciptaan tidak semata berorientasi pada hasil visual, melainkan juga berfungsi sebagai ruang eksplorasi, refleksi, dan pembentukan pengetahuan artistik yang berakar pada pengalaman langsung seniman. Melalui proses berkarya seni lukis, pengalaman *motherless* diwujudkan ke dalam bahasa visual melalui pemanfaatan simbol, warna, pengolahan ruang, serta distorsi figur sebagai metafora ketidakhadiran, kehampaan, dan kerinduan.

Refleksi terhadap proses penciptaan mengungkap dinamika emosional serta perkembangan konseptual yang terjadi selama berkarya, sehingga mempertegas keterkaitan antara pengalaman batin seniman dan bentuk visual yang dihasilkan. Oleh karena itu, karya seni lukis yang dihasilkan tidak hanya diposisikan sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai bukti penelitian berbasis praktik yang memberikan kontribusi konseptual dalam ranah seni rupa kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa penciptaan karya seni lukis merupakan pendekatan penelitian yang sah dan bermakna dalam mengangkat isu-isu emosional dan psikologis seperti *motherless*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, James. (1972). *Abnormal Psychology and Modern Life*. India: Scott, Foresman & Co
- Domingue, R., & Mollen, D. (2009). Attachment and conflict communication in adult romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 26(5), 678–696. <https://doi.org/10.1177/0265407509347932>
- Edy Tri Sulistyono. (2005). *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: UNS.

- Moerdisuroso, I. (2011). *Pedoman tugas akhir penciptaan karya seni rupa, edisi ke 3*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Moerdisuroso, I., & Zaitun Y.A. Kherid. (2020). Thesis Writing Model of Art Practice. *Jurnal Internasional Studi Seni dan Kreatif*, 7 (1). <https://doi.org/10.24821/ijcas.v7i1.4162>
- Nida, Muhti. (2024). Efektivitas Pemberian Psikoedukasi Marriage Education Terhadap Marriage Attitude In Early Adults. *Psycho Idea*, Vol.22, No. 1, 35
- Siregar, Aminudin TH dan Enin Supriyanto (ed.). 2006. *Seni Rupa Modern Indonesia: Esaiesai Pilihan*. Jakarta: Nalar
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing Research, A guide to the research process in art and design*. Ashgate Publishing Limited.
- Wulandari, T., Sari, D., & Nasution, A. (2023). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 11 (2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3 (2). <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>